

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu *metode analitis-deskriptif* dan *metode tindakan kelas*. Metode analitis-deskriptif digunakan pada saat melakukan penelitian mengenai pemilihan bahan atau kajian bahan, dengan cara melakukan analisis dan deskripsi secara teoritis terhadap enam buah cerita rakyat Sumatera Selatan untuk mengetahui representasi kesesuaian bahan dengan tingkatan siswa kelas 1 SLTP. Enam buah bahan cerita rakyat Sumatera Selatan yang dianalisis, masing-masing dipilih dua buah yang mewakili bentuk dongeng, legenda, dan mite.

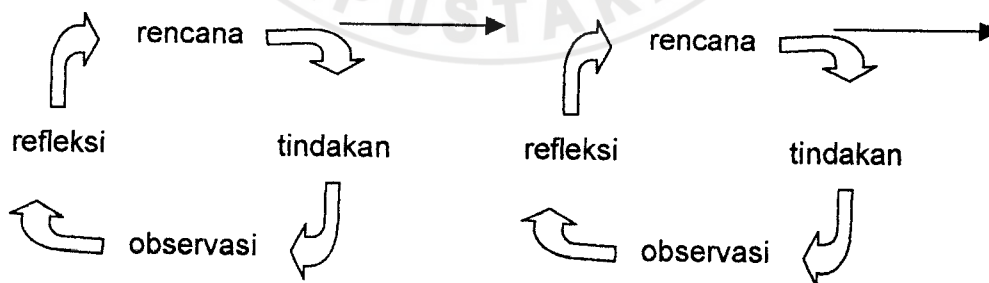
Metode penelitian yang kedua adalah *tindakan kelas*, digunakan untuk melihat secara empiris kesesuaian pemilihan bahan dengan menggunakan objek kajian cerita rakyat dan proses pengajarannya melalui penerapan Model Respons Penyimak. Bentuk penelitian tindakan kelas yang dipilih adalah *Penelitian Tindakan Kelas Simultan Terintegrasi*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasbolah (1988/1999: 123-124), yaitu bentuk penelitian yang memiliki dua tujuan utama sekaligus, (1) untuk memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran dan (2) untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Persoalan-persoalan pembelajaran yang akan diteliti, dimunculkan dan diidentifikasi oleh peneliti, dan bukan dari guru. Peran guru hanya dilibatkan



dalam proses penelitian di kelas, yaitu pada aspek aksi/tindakan dan refleksi terhadap praktik-praktik pembelajaran di kelas.

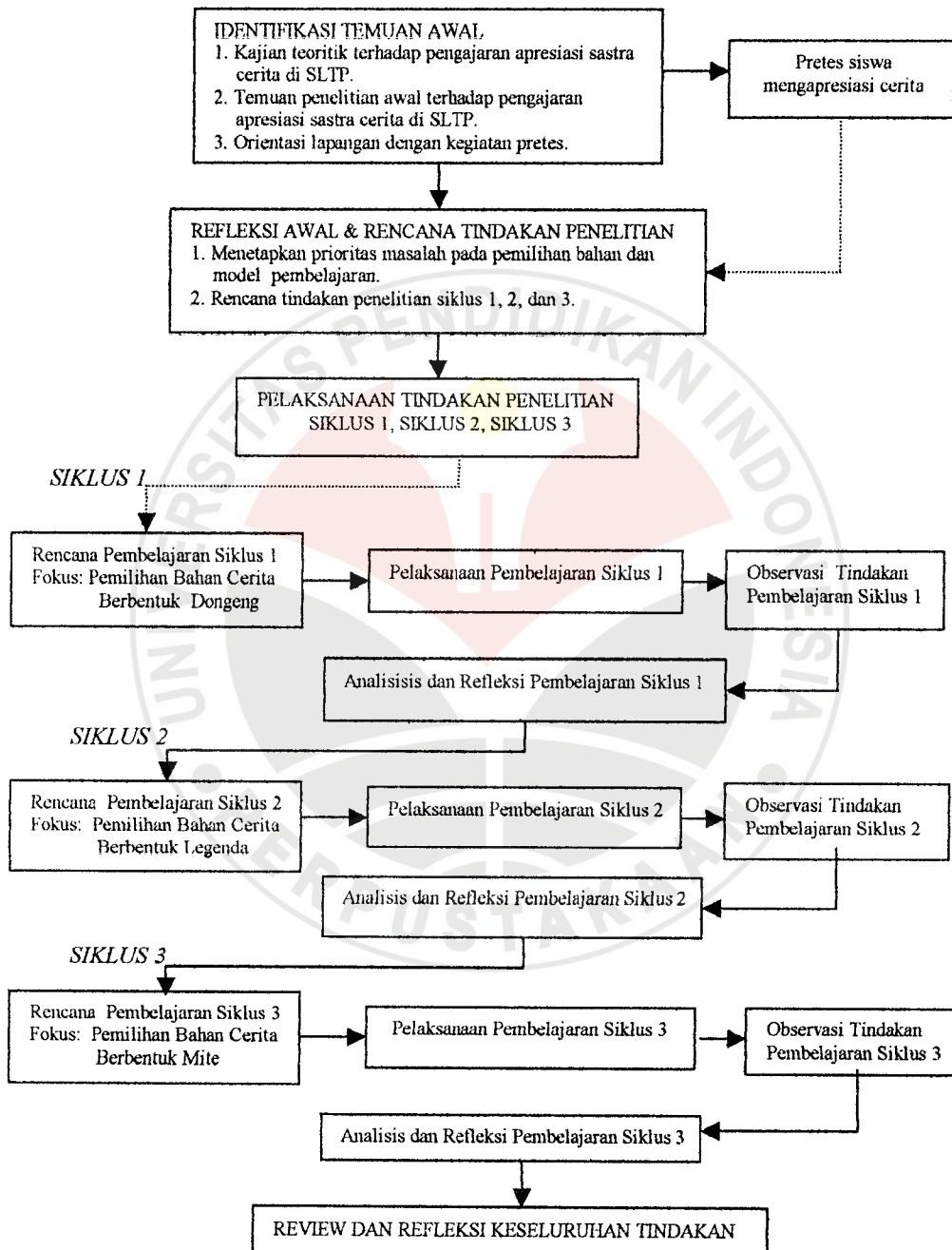
Dalam penelitian ini, penulis sebagai peneliti memunculkan dan mengidentifikasi persoalan pembelajaran pada bidang *pemilihan bahan* dan *penerapan model pembelajaran* dalam pengajaran apresiasi sastra cerita. Pemilihan bahan pembelajaran dengan tiga bentuk/tipe kajian cerita rakyat Sumatera Selatan dan model pembelajaran Respons Penyimak dimunculkan sebagai perencanaan tindakan kelas dalam pengajaran apresiasi sastra cerita, khususnya pada siswa kelas 1 SLTP di kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Guru sebagai praktisi, yang lebih mengenal situasi dan kondisi sekolah dan kelas, menjadi pelaksana tindakan atau kegiatan pembelajaran di dalam kelasnya.

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan sistem *siklus* dengan proses pengkajian berdaur (*cyclical*), yang setiap langkahnya terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Sebagaimana tergambar secara jelas pada bagan berikut.



Bagan 3.1 Kajian Berdaur Empat Tahap setiap Tindakan Penelitian

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas secara keseluruhan, penulis menggunakan model penelitian tindakan kelas Elliott atau *Elliott's action research model* (1991:71), seperti tergambar pada bagan berikut.



Bagan 3.2 Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

A. Identifikasi Temuan Awal

Dalam tahap identifikasi temuan awal, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan kegiatan kajian teoritik terhadap pemilihan bahan dan proses pengajaran apresiasi sastra cerita di SLTP.
- b. Melakukan orientasi dan observasi terhadap pemilihan bahan dan proses pengajaran apresiasi sastra cerita, baik di SLTP Negeri 1 maupun SLTP Negeri 2 Lubuklinggau, tempat pelaksanaan PTK.
- c. Mengidentifikasi sejumlah temuan awal yang terjadi dalam kegiatan pemilihan bahan dan pengajaran apresiasi sastra cerita, baik di SLTP Negeri 1 maupun di SLTP Negeri 2 Lubuklinggau, khususnya di kelas I.
- d. Melakukan tes awal (pretes) untuk melihat kemampuan awal siswa dalam mengapresiasi cerita sebagai input tindakan penelitian.

B. Perencanaan Tindakan Penelitian

Perencanaan tindakan penelitian dilakukan berdasarkan hasil identifikasi temuan awal terhadap pengajaran apresiasi sastra cerita di kelas I, baik SLTP Negeri 1 maupun SLTP Negeri 2 Lubuklinggau. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan prioritas permasalahan dari sejumlah masalah pengajaran apresiasi sastra cerita yang ditemukan pada tahap identifikasi temuan awal, yaitu pada bidang pemilihan bahan kajian dan model pengajaran.

- b. Membicarakan rencana penelitian tindakan kelas yang telah disusun penulis sebagai peneliti dalam upaya meningkatkan efektivitas pengajaran apresiasi sastra cerita.
- c. Memperkenalkan pemilihan bahan cerita dengan objek kajian cerita rakyat Sumatera Selatan, yang meliputi bentuk dongeng, legenda, dan mite, serta penggunaan model mengajar Respons Penyimak untuk mengefektifkan pengajaran apresiasi sastra cerita.
- c. Membicarakan rencana tindakan penelitian kelas, yang terbagi dalam tiga siklus tindakan penelitian, (1) *siklus 1*, pembelajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak dengan pemilihan bahan kajian cerita rakyat Sumatera Selatan berbentuk dongeng; (2) *siklus 2*, pembelajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak dengan pemilihan bahan kajian cerita rakyat Sumatera Selatan berbentuk legenda; (3) *siklus 3*, pembelajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak dengan pemilihan bahan kajian cerita rakyat Sumatera Selatan berbentuk mite.

C. Pelaksanaan Tindakan Penelitian

Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan berdasarkan perencanaan tindakan penelitian kelas yang telah ditetapkan, yaitu dengan pemilihan bahan berupa cerita rakyat daerah setempat (Sumatera Selatan) dan penerapan model pembelajaran Respons Penyimak. Pada *siklus 1*, ditentukan pembelajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak dengan bahan kajian cerita rakyat Sumatera Selatan berbentuk dongeng; *siklus 2*, ditentukan pembelajaran apresiasi

sastra cerita Model Respons Penyimak dengan bahan kajian cerita rakyat Sumatera Selatan berbentuk legenda; siklus 3, ditentukan pembelajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak dengan bahan kajian cerita rakyat Sumatera Selatan berbentuk mite. Penetapan ini dimaksudkan (1) sebagai alternatif solusi terhadap pemilihan bahan pengajaran apresiasi sastra cerita di SLTP, (2) melihat kesesuaian bahan secara empiris dengan tingkatan siswa kelas I SLTP.

Selanjutnya, pada setiap tindakan pembelajaran pada masing-masing siklus penelitian, melalui empat tahapan kegiatan, yaitu (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) Observasi dan pencatatan/perekaman pelaksanaan pembelajaran, dan (4) analisis serta refleksi pembelajaran. Hasil analisis dan refleksi pembelajaran pada setiap tindakan pembelajaran, dijadikan rekomendasi untuk perencanaan tindakan pembelajaran berikutnya sampai akhirnya menetapkan rekomendasi hasil kesimpulan tindakan penelitian untuk semua siklus penelitian.

a) Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan dalam perencanaan pembelajaran meliputi (1) membuat rencana pengajaran dalam bentuk satuan rencana mengajar, (b) mempersiapkan bahan cerita, berupa rekaman pembacaan cerita rakyat yang telah ditentukan, (3) mempersiapkan alat dan media pengajaran yang diperlukan, (4) pengaturan kelompok diskusi siswa untuk merespons bahan simakan cerita, (5) membicarakan prosedur pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak, dan (6) menyiapkan instrumen-instrumen penelitian.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra cerita dengan mengambil objek kajian cerita rakyat daerah setempat (Sumatera Selatan) menggunakan model pembelajaran Respons Penyimak. Dalam pelaksanaannya, model ini menekankan pada peran aktif siswa untuk merespons cerita dari hasil simakannya. Sementara, peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Lebih jelasnya secara rinci kegiatan guru maupun siswa dipaparkan pada tabel 3.1 berikut ini.

TABEL 3.1
KEGIATAN GURU DAN SISWA DALAM PROSES PENGAJARAN
APRESIASI SASTRA CERITA DENGAN MODEL RESPONS PENYIMAK

KEGIATAN GURU 1	KEGIATAN SISWA 2
1. Guru mengawali pengajaran dengan menyampaikan rencana kegiatan pengajaran apresiasi sastra cerita dengan objek kajian cerita rakyat Sumatera Selatan melalui penerapan Model Respons Penyimak.	1. Siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan guru dan mengajukan pertanyaan bila kurang jelas terhadap prosedur pengajaran yang akan dilalui dan dijelaskan guru.
2. Guru memutar kaset rekaman hasil pembacaan cerita (cerita rakyat terpilih).	2. Siswa menyimak rekaman kaset hasil pembacaan cerita.
3. Guru memotivasi siswa untuk mencoba menemukan sendiri permasalahan yang diungkap dalam cerita dengan mengajukan pertanyaan pemicu: <i>apa, mengapa, siapa, bagaimana, bilamana, dan di mana</i> .	3. Siswa merespons motivasi guru dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pemicu dari guru.
4. Guru membagi siswa dalam kelompok untuk melakukan diskusi merespons cerita yang telah disimaknya. Untuk memudahkan siswa dalam merespons cerita	4. Siswa berkelompok berdasarkan kelompok diskusinya dan berusaha memahami pertanyaan-pertanyaan dalam LKS.

Lanjutan tabel 3.1

1	2
digunakan lembaran kerja siswa (LKS) sebagai pedoman dalam kegiatan merespons cerita.	
5. Guru berkeliling membimbing siswa dalam melakukan diskusi kelompok merespons cerita.	5. Siswa dengan bimbingan guru melakukan diskusi kelompok untuk merespons cerita.
6. Setelah diskusi kelompok selesai, guru membimbing siswa melakukan diskusi kelas untuk membahas hasil diskusi merespons cerita masing-masing kelompok.	6. Wakil dari masing-masing kelompok siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Selanjutnya mereka terlibat dalam diskusi kelas untuk membahas dan menyimpulkan hasil merespons cerita.
7. Guru menutup pelajaran dengan memberikan tes dan tugas kepada siswa. Ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan berekspresi sastra cerita setelah menerima pembelajaran melalui Model Respons Penyimak.	7. Siswa mengerjakan soal-soal tes hasil belajar apresiasi sastra cerita dengan Model Respons Penyimak (tes dikerjakan siswa di kelas). Sementara, siswa juga mengerjakan tugas (di rumah) dalam upaya untuk mengukur kemampuan berekspresi sastra mereka.

Di samping melakukan kegiatan dalam proses pengajaran sebagaimana di atas, guru juga melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap segala temuan dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian.

c) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, penulis sebagai peneliti bertindak sebagai observer dengan dibantu dua orang observer lainnya, yaitu masing-masing dua orang guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas II dan III dari sekolah tempat penelitian dilakukan. Hal ini dimaksudkan (1) agar

pengembangan model pengajaran dan pemilihan bahan yang penulis terapkan dapat juga dijadikan sebagai alternatif upaya meningkatkan pengajaran apresiasi sastra cerita di kelas II dan III, dan (2) agar catatan dan segala temuan dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas menjadi lebih lengkap.

d) Analisis dan Refleksi Pembelajaran

Dalam tahap ini, penulis sebagai peneliti bersama-sama dengan dua orang observer lainnya dan juga guru melakukan analisis dan refleksi terhadap hasil tindakan pembelajaran, yaitu dengan cara memeriksa catatan hasil temuan pada lembaran hasil pengamatan, memutar ulang rekaman audio-visual pelaksanaan pengajaran, mengkaji satuan rencana pengajaran, dan mengkaji hasil kegiatan siswa dalam merespons cerita. Hasil analisis dan refleksi ini, selanjutnya dijadikan rekomendasi terhadap hasil penelitian dan perencanaan tindakan berikutnya.

3.2 Populasi dan Sampel Bahan Cerita

Populasi yang berupa bahan cerita dalam penelitian ini adalah seluruh cerita rakyat Sumatera Selatan yang berbentuk lisan yang telah didokumentasikan atau dibukukan dari beberapa hasil penelitian, yang berasal dari tim/kelompok peneliti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan, Tim Peneliti Kebudayaan dan Sastra Daerah STKIP PGRI Lubuklinggau, serta penelitian yang berasal dari perseorangan.

Dari hasil penelitian peninjauan yang penulis lakukan di beberapa lembaga tempat pendokumentasian hasil penelitian cerita rakyat, yaitu pada dua daerah

(1) Kodya Bandung, dan (2) Provinsi Sumatera Sumatera Selatan, diperoleh data bahan cerita rakyat Sumatera Selatan yang telah didokumentasikan dari tahun 1977-2000 sebanyak 182 cerita. Berdasarkan pengamatan penulis, dari beberapa cerita tersebut banyak cerita yang tergolong ke dalam salah satu jenis cerita dan hanya merupakan variasi saja. Jenis cerita rakyat Sumatera Selatan secara garis besarnya dapat digolongkan dalam tiga jenis/tipe cerita, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Berdasarkan hal tersebut, maka pengambilan sample bahan cerita untuk penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel atas dasar tujuan tertentu untuk memenuhi keinginan dan kepentingan peneliti. Dengan demikian, sampel cerita diambil hanya enam buah cerita rakyat, yang setiap jenis/tipe diwakili oleh dua buah cerita untuk dianalisis pemilihan bahannya. Langkah-langkah pemilihan/penetapan sampel cerita adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca seluruh cerita rakyat Sumatera Selatan yang telah didokumentasikan dari tahun 1977-2000, sebanyak 182 cerita dari hasil penelitian peninjauan.
- 2) Mengelompokkan cerita rakyat ke dalam tiga tipe/jenis cerita, yaitu mite, legenda, dan dongeng.
- 3) Memilih dan menentukan enam buah cerita rakyat, dari setiap tipe/jenis diambil masing-masing dua buah cerita untuk dianalisis tingkat kesesuaian cerita dengan tujuan pengajaran, kebutuhan dan perhatian, serta kemampuan siswa kelas 1 SLTP di kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Indikator analisis yang digunakan didasarkan pada unsur-unsur yang membangun karya sastra



dalam totalitas makna, meliputi tema dan amanat, alur, perwatakan, latar, sudut pandang, dan bahasa.

Untuk lebih jelasnya mengenai populasi dan sampel cerita rakyat Sumatera Selatan sebagai bahan analisis pemilihan bahan dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

TABEL 3.2
KLASIFIKASI, POPULASI, DAN SAMPEL CERITA RAKYAT
SUMATERA SELATAN

No.	Judul Cerita	Jenis	Sumber	Ket.
1	2	3	4	5
1	Suara Dewa	Mite	Ali Mansyur, dkk 1977/1978	
2	Asal usul Anjing Berkawan Manusia	Legenda		
3	Selimut Sakti	Legenda		
4	Suara Durian Runtuh	Legenda		
5	Hantu kekintar	Mite		
6	Sang Miskin	Legenda		
7	Si Amang Putih	Dongeng		
8	Sindang Belawang	Legenda		
9	Semegat Bunga Pasir	Legenda		
10	Megat Pamer	Legenda		
11	Gajah Mada	Legenda		
12	Bernam-nam	Mite		
13	Si Miskin Linjang Sepihak	Dongeng		
14	Serangan Buaya di dusun Podak	Legenda		
15	Kerio Cilik	Legenda		
16	Kejatan Beruk	Mite		
17	Dayang Utik	Legenda		
18	Gergasing	Legenda		
19	Mancing Upungan	Legenda		
20	Anak tidak Menurut Orang Tua	Dongeng		
21	Bohong Dibalas Bohong	Dongeng		
22	Riwayat Burung Pasu	Dongeng		

Lanjutan Tabel 3.2

1	2	3	4	5
23	Kimas Bunang	Legenda	Rasyid, dkk 978/1979	Sampel
24	Puyang Remanjang Sakti	Mite		
25	Bujang Bekurung	Mite		
26	Pekik Nyaring	Legenda		
27	Laye	Legenda		
28	Panggar Besi	Legenda		
29	Pagar Gunung	Legenda		
30	Puyang Bege	Legenda		
31	Asal Mula Batu Harimau	Dongeng		
32	Sang Penenca di Negeri Irik	Legenda		
33	Ratu Agung	Legenda		
34	Putri Rambut Putih	Legenda		
35	Usang Rimau Meranjat	Legenda		
36	Putri Pinang Masak	Legenda		
37	Sang Sungging	Legenda		
38	Bagal	Legenda		
39	Sangsi Puru Parang	Legenda		
40	Patih Senggilur	Legenda		
41	Ginde Sugih	Legenda		
42	Putri Kembang Dadar	Legenda		
43	Ratu Diningrat Joko Atmojo	Legenda	Djoemiran, dkk 1979 /1980	
44	Pangeran Suanda	Legenda		
45	Dayang Torek	Legenda		
46	Rio Ramos	Mite		
47	Cerita Layang	Dongeng		
48	Raja Empedu	Legenda		
49	Air balui	Legenda		
50	Jugil	Legenda		
51	Raden Alit	Mite		
52	Bengkayak	Legenda		
53	Ridikan	Legenda		
54	Semesat dan Semesit	Dongeng		
55	Anak Raja Buang di Hutan	Legenda		
56	Selayak Padang dan Candira Padang	Legenda		
57	Anjing jadi Manusia	Legenda		
58	Lubuk Gong	Legenda		
59	Puyang Depati Qonedah	Mite		
60	Datuk Letang	Legenda		
61	Kuman Mamer	Legenda		
62	Depati Jenila	Legenda	Ali Mansyur, dkk 1980/1981	

Lanjutan Tabel 3.2

1	2	3	4	5
63	Tuanku Angkasa Rama Tuan	Legenda		
64	Puyang Munai	Legenda		
65	Krio Mukmin	Legenda		
66	Raden Bungsu	Legenda		
67	Keramat Limau	Legenda		
68	Ario Bayung	Legenda		
69	Adipati Tuah Negeri	legenda		
70	Puyang Belulus	Legenda		
71	Puyang Tungkuk	legenda		
72	Rio Ngonang	legenda		
73	Kelumpur Sakti	Mite		
74	Raden Keling	Legenda		
75	Anak Dalam	Legenda		
76	Senjata Basemah	Legenda		
77	Bailangu	Legenda		
78	Tanjung Mahligai	Legenda		
79	Puyang Kibas	Legenda		
80	Pancur Selake	Legenda		
81	Ayik Keruh	Legenda		
82	Asal Usul Dusun K Agung	Legenda		
83	Lubuk Pengabai	Legenda	Gaffar, dkk	
84	Negeri Hilang	Legenda	1981	
85	Nasib Sial	Legenda		
86	Telur Emas	Legenda		
87	Kayu Keramat di Tengah Kota	Legenda		
88	Batin Jimat	Mite		
89	Berkat Sembahyang	Mite		
90	Ikan Bahari	Legenda		
91	Si Gonong-gonong	Legenda		
92	Batu Belah Batu Betangkap	Dongeng	Gaffar, dkk	
93	Burung Ketitiran dan Keris	Legenda	1983	
94	Asal Dusun Buluh Cawang	Legenda		
95	Asal Dusun Menanga	Legenda		
96	Kedundung Undan	Legenda		
97	Orang Dua Laki Istri	Legenda		
98	Bujang Tua	Legenda		
99	Raja Sembilan Beranak	Legenda		
100	Si Bungkuk dan Si Buta	Legenda		
101	Pilih-pilih Tebu	Dongeng		
102	Pencanang Sunan	Legenda	Rasyid, dkk	
103	Bukit Sulap	Legenda	1983	

Lanjutan Tabel 3.2

1	2	3	4	5
104	Batu Menangis	Dongeng	Aliana, dkk	
105	Si Tamba Ajang	Legenda	1984	
106	Bujang Juara Kawin dengan Gadis Cantik	Legenda		
107	Bujang Jelihem	Mite		
108	Bujang Jemaran	Mite		
109	Putri Kembang Kunyit	Mite		
110	Hantu Besar	Mite	Rasyid, dkk, 1985	
111	Asal Mula Tebut Gelung Sakti	Legenda	Suhardi, 1986	
112	Putri dan Bujang Bekurung	Mite		
113	Putri Rambut Emas	Mite		
114	Raden Suane	Legenda	Simanungkalit, dkk, 1989	
115	Raden Jambat	Mite	Bastari, 1990	
116	Pulau Kemarau	Legenda	Arifin, 1991	
117	Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat	Legenda		
118	Sekerak Labu	Legenda		
119	Raden Kelat	Legenda		
120	Putri Mata Air	Legenda		
121	Sungai Tanjung	Legenda	Nilawati, 1991	
122	Asal Mula Bunga Rampai	Legenda		
123	Asal Usul Desa Meranjat	Legenda		
124	Sal Mula Desa Sri Tanjung	Legenda		
125	Rabung Kuning	Legenda		
126	Nenek Kharhima	Mite		
127	Lebai Malang	Legenda		
128	Orang Tua dan Cucu Tinggal di sawah	Legenda	Gaffar, dkk 1993	
129	Raja dan Naga	Mite		
130	Si Hitam dan Si Musang	Mite		
131	Si Bungsu dan Jerat	Mite		
132	Ada Air ada Ikannya	Mite		
133	Anak Raja Empat Beradik	Mite		
134	Sindang Belawan	Mite		
135	Mengalahkan Ratu Banten	Legenda	Zulfarasia, 1993	
136	Anak Yatim Belajar Mengaji	Legenda		
137	Kelingking dan Raja Goak	Legenda		
138	Mengapa Berang-berang sampai Sekarang Selalu Menyobek Bubu	Legenda		

Lanjutan Tabel 3.2

1	2	3	4	5
139	Sekilah Panen di Huma Raja	Mite		
140	Makrifat Lanang	Mite		
141	Titiran Dewa	Mite		
142	Sejarah Saman Diwa	Mite		
143	Megiat dengan Putri Tujuh	Mite		
144	Asal Usul Nama Kota Palembang	Legenda	B. Yass , 1993	
145	Asal Usul Nama Pulau Kembaro	Legenda		
146	Orang Kubu dengan Burung Elang	Dongeng		
147	Janji Rabiaturun	Dongeng		
148	Dongeng tentang Kalong	Dongeng		Sampel
149	Pak Dulhak dan Anjingnya	Dongeng		
150	Harimau dengan Kucing	Dongeng		
151	Asal Usul Muara Kati	Legenda	Suwandi, dkk	
152	Asal Usul tari Silampari	Legenda	1996	
153	Bujang Selawe	Legenda		
154	Asal Usul Jayaloka	Legenda		
155	Kerajaan Lubuk Penjage Bengkal	Legenda		
156	Mendao	Legenda		
157	Perempuan Tue dalam Labu	Dongeng		
158	Moneng	Legenda		
159	Asal Usul Tabah Pingin	Legenda		
160	Moneng Sepati	Legenda		
161	Asal Usul F Trikoyo	Legenda		
162	Asal Usul Batu Urip	legenda		
163	Raja Biku	Mite		Sampel
164	Silampari	Mite		
165	Sangsat dan Sangsit	Dongeng		
166	Batu Tangkup	Dongeng		Sampel
167	Selangit	Legenda		
168	Muncar Salaiangit	Legenda		
169	Putri Berias	Dongeng		
170	Bute Puru	Mite		Sampel
171	Putri Sari Wangi Tanjung dan Sungai Beras	Dongeng		
172	Misteri Danau Raya	Legenda		
173	Tanjung Keramat	Legenda		
174	Si Amang dan Si Wewe	Dongeng		
175	Keramat Bukit Ngonang	Legenda		Sampel
176	Lesung Batu	Legenda		

Lanjutan Tabel 3.2

1	2	3	4	5
177	Asal Mula Nama Sungai Musi	Legenda	B. Yass, 2000	
178	Asal Mula Lomba Bidar	Legenda		
179	Ario Dilah menertibkan Palembang	Legenda		
180	Masumai Penunggu Gunung Dempo	Dongeng		
181	Kucing dan Manusia	Dongeng		
182	Dongeng Datangnya Dewi Sri	Dongeng		

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, sekolah yang dipilih untuk pelaksanaan PTK adalah SLTPN 1 dan SLTPN 2 Lubuklinggau Sumatera Selatan dengan subjek penelitian masing-masing adalah guru dan siswa kelas I. Pemakaian istilah *subjek penelitian* di samping populasi penelitian, dikarenakan dalam penelitian ini juga menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tim Pelatih Proyek PGSM melalui pernyataan Kusdiana (2002:79) sebagai berikut.

“Kelayakan dalam suatu penelitian tindakan kelas adalah tidak menggunakan istilah populasi, penarikan sampel, maupun kelas kontrol, melainkan menggunakan istilah subjek penelitian. Hal ini, disebabkan tujuan penelitian tindakan kelas adalah perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya merupakan tugas dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan misi profesi kependidikannya.”

Atas dasar pernyataan di atas pulalah, maka penentuan kelas untuk pelaksanaan penelitian tindakan (*action research*) diberikan kewenangan pada sekolah dan guru bahasa dan sastra yang menentukannya. Yang jelas, hanya satu

kelas yang digunakan untuk melakukan PTK dari masing-masing delapan kelas I yang ada. Pada SLTPN 1 Lubuklinggau, kelas yang digunakan untuk PTK adalah kelas I – 5, dengan jumlah siswanya ada 41 siswa; 16 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Sedangkan di SLTPN 2 Lubuklinggau adalah kelas I – 7, dengan jumlah siswanya ada 44 siswa; 22 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Adapun alasan dipilihnya SLTPN 1 dan SLTPN 2 Lubuklinggau sebagai tempat pelaksanaan PTK adalah (1) SLTPN 1 Lubuklinggau berada di pusat kota Lubuklinggau; sementara SLTPN 2 Lubuklinggau berada agak ke pinggiran kota, tepatnya di lingkungan perkantoran pemerintahan. Ini dimaksudkan untuk melihat keefektifan penerapan model pembelajaran Respons Penyimak, (2) Baik SLTPN 1 maupun SLTPN 2 Lubuklinggau siswanya bersifat heterogen, yaitu terdiri dari berbagai kalangan, seperti anak pegawai, anak pedagang, anak usahawan, anak petani dan buruh, (3) dua sekolah ini masing-masing dikategorikan sebagai sekolah yang berprestasi, dan (4) lingkungan sekolah telah penulis kenal karena kedekatan lokasi dengan tempat tinggal penulis, sehingga mudah untuk menjangkaunya dan melakukan komunikasi dengan subjek penelitian maupun melaksanakan kegiatan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima teknik, yaitu kajian kepustakaan, observasi, wawancara, angket, dan tes. Masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk menganalisis secara teoritis pemilihan bahan cerita rakyat Sumatera Selatan. Analisis didasarkan pada unsur-unsur yang membangun karya sastra, seperti tema dan amanat, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan bahasa dalam cerita. Kriteria yang digunakan untuk melakukan analisis adalah kesesuaian dan ketepatan pemilihan bahan dengan tujuan pengajaran, minat dan perhatian siswa, serta kemampuan dan kebutuhan siswa.

Analisis pemilihan bahan ini dimaksudkan untuk menemukan kesesuaian dan ketepatan bentuk bahan cerita rakyat Sumatera Selatan dengan tingkatan usia siswa kelas I SLTP di kota Lubuklinggau.

B. Observasi

Observasi terhadap kegiatan pengajaran dilakukan dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang proses pengajaran apresiasi sastra cerita, khususnya yang berkaitan dengan kesesuaian pemilihan bahan dan penggunaan model pengajarannya. Di samping itu juga, untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi, baik penghambat maupun penunjang kualitas pelaksanaan proses pengajaran apresiasi sastra cerita dengan objek kajian cerita rakyat Sumatera Selatan melalui penerapan Model Respons Penyimak.

Observasi dilakukan oleh penulis sebagai peneliti dengan dibantu dua orang observer lainnya, yang masing-masing diambil dari guru Bahasa Indonesia yang mengajar dikelas II dan III dari setiap sekolah tempat penelitian; dan juga

oleh guru sebagai praktisi; semuanya orang-orang yang terlibat dan berkaitan secara aktif dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Alat yang digunakan berupa lembar pedoman observasi dan alat perekam audio-visual. Kedua alat ini digunakan sebagai bahan analisis dan refleksi data hasil tindakan penelitian.

C. Angket

Angket diberikan kepada siswa dengan maksud untuk menggali data atau informasi tentang pandangan dan tanggapan siswa terhadap proses pengajaran apresiasi sastra cerita dengan objek kajian cerita rakyat Sumatera Selatan melalui penerapan Model Respons Penyimak.

Bentuk angket tertutup, sehingga siswa tinggal memilih kemungkinan jawaban yang sesuai dengan pendapat atau pandangannya, yaitu dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom yang telah tersedia.

Aspek-aspek yang ingin dijaring melalui angket meliputi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, suasana kelas, cara guru mengajar, dan cara guru mengevaluasi.

D. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru kelas berdasarkan pedoman wawancara. Wawancara dengan guru dilakukan sebelum dan sesudah penelitian. Sementara dengan siswa dilakukan setelah kegiatan penelitian. Siswa yang diwawancarai sebanyak 6 orang, yang masing-masing terdiri atas 2 orang

dari kelompok tinggi, sedang, dan rendah, yang diperoleh berdasarkan informasi dari guru kelas.

Wawancara dengan guru, yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dengan Model Respons Penyimak dilaksanakan, dimaksudkan untuk menjaring informasi tentang:

- 1) Gambaran proses pembelajaran apresiasi sastra cerita yang dilakukan guru selama ini.
- 2) Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pengajaran apresiasi sastra cerita selama ini.
- 3) Hasil belajar siswa dalam pengajaran apresiasi sastra cerita.

Sedangkan wawancara, baik yang dilakukan kepada siswa maupun guru kelas setelah proses pembelajaran dengan Model Respons Penyimak berakhir adalah untuk menjaring informasi tentang:

- 1) Pandangan guru dan siswa terhadap pemilihan bahan dan model pengajaran Respons Penyimak.
- 2) Kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang diperoleh dalam pengajaran apresiasi sastra cerita melalui penerapan Model Respons Penyimak.

E. Tes Hasil Belajar

Mengingat data yang diperlukan dalam penelitian ini juga berkaitan dengan prestasi hasil belajar, yaitu untuk melihat kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra cerita setelah mengikuti pembelajaran dengan Model

Respons Penyimak, maka digunakan juga alat pengumpul data berbentuk tes. Tes diberikan kepada siswa pada awal sebelum kegiatan penelitian tindakan kelas dilaksanakan (pretes) dan pada setiap akhir siklus pembelajaran (postes).

Soal-soal pada tes awal digunakan juga pada setiap tes di akhir pembelajaran (postes). Sebelum digunakan dalam kegiatan penelitian, soal-soal tes tersebut diujicobakan terlebih dahulu, yaitu pada siswa kelas I SLTPN 5 untuk melihat tingkat kelayakannya, yang meliputi tingkat kesukaran, daya beda, dan keterandalan butir-butir soal. Soal yang kurang atau tidak layak diperbaiki atau dibuang bila kondisinya sangat parah dan tidak dipergunakan dalam penelitian.

Dari hasil uji coba ternyata soal memiliki tingkat kelayakan yang cukup baik untuk dipergunakan sebagai instrumen penelitian, hanya perlu perbaikan sedikit dalam pemakaian struktur kalimat dan penggunaan istilah yang berkaitan dengan unsur yang membangun karya sastra, seperti alur, latar, sudut pandang, karakter dan sebagainya.

Bentuk soal objektif dengan empat alternatif pilihan jawaban. Ruang lingkup materi tes adalah unsur-unsur cerita yang membangun totalitas makna, meliputi (1) tema, (2) pesan atau amanat, (3) alur, (4) perwatakan, (5) latar, (6) sudut pandang, dan (7) bahasa. Dan ranah kognitif siswa yang diukur meliputi aspek (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Teknik Analisis Data Pemilihan Bahan

Untuk menganalisis dan menginterpretasikan atau mendeskripsikan data pemilihan bahan, penulis menggunakan kajian teoritis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis enam buah cerita rakyat Sumatera Selatan yang terpilih sebagai objek kajian, dengan mendasarkan pada kajian terhadap unsur-unsur cerita yang membangun totalitas makna, yang meliputi tema, pesan atau amanat, alur, perwatakan, latar, sudut pandang, dan bahasa.
- 2) Menganalisis keterkaitan dan kesesuaian secara teoritis unsur-unsur cerita tersebut dengan tujuan pengajaran, kebutuhan dan perhatian, serta kemampuan siswa kelas I SLTP di kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.
- 3) Menginterpretasikan dan menarik kesimpulan hasil analisis keterkaitan dan kesesuaian secara teoritis unsur-unsur cerita dengan tujuan pengajaran, kebutuhan dan perhatian, serta kemampuan siswa kelas I SLTP di kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.

3.5.2 Teknik Analisis Data Hasil Penelitian

Data yang telah diperoleh pada setiap siklus tindakan penelitian, dianalisis berdasarkan teknik analisis data penelitian yang dikemukakan oleh Hopkins (1993:146-163), seperti berikut ini.

A. Pengelompokan/Kategorisasi Data

Pengelompokan/kategorisasi data hasil penelitian berikut teknik untuk memperolehnya dipaparkan pada tabel 1 berikut ini.

TABEL 3.3
KATEGORI DATA HASIL PENELITIAN

FOKUS PENELITIAN	JENIS DATA PENELITIAN	TEKNIK
1. Pemilihan bahan pengajaran apresiasi sastra cerita dengan objek kajian cerita rakyat Sum-Sel.	a. Bentuk bahan cerita rakyat Sum-Sel terpilih. b. Kesesuaian bahan cerita terpilih dengan tujuan pengajaran, perhatian dan minat, serta kemampuan dan kebutuhan siswa.	a. Observasi b. Wawancara c. Angket d. Tes
2. Proses pengajaran apresiasi sastra cerita dengan Model Model Respons Penyimak	a. Proses kegiatan siswa berdiskusi dan merespons cerita. b. Proses kegiatan guru dalam membimbing kegiatan diskusi respons siswa.	a. Observasi b. Wawancara c. Angket
3. Evaluasi hasil pengajaran apresiasi sastra cerita dengan objek kajian cerita rakyat Sum-Sel melalui Model Respons Penyimak.	a. Hasil diskusi respons siswa. b. Hasil tes siswa setelah merespons cerita.	a. Observasi b. Wawancara c. Angket d. Tes
4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajaran Model Respons penyimak.	a. Faktor-faktor pendukung, meliputi guru, siswa, dan bahan. b. Faktor-faktor penghambat, meliputi guru, siswa, dan bahan.	a. Observasi b. Wawancara

B. Validasi Data

Validasi data dilakukan dengan teknik saturasi (kejenuhan) dan triangulasi melalui kegiatan sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data yang sama, yang diperoleh dari sumber yang beragam.
- b. Menggunakan teknik *coding* melalui perincian dan penelompokan data yang dilakukan secara berulang.
- c. Mempertimbangkan data berdasarkan teori dan pendapat ahli di bidang pendidikan.

C. Interpretasi Data

Interpretasi data penelitian meliputi keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan awal penelitian sampai tindakan akhir penelitian. Interpretasi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dan generalisasi tentang kesesuaian pemilihan bahan dan keefektifan penggunaan Model Respons Penyimak dalam pengajaran apresiasi sastra cerita di SLTP. Interpretasi didasarkan pada teori dan aturan normatif tentang kriteria pemilihan bahan dan proses pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita dengan Model Respons Penyimak.

Interpretasi data tes hasil belajar apresiasi sastra cerita, baik sebelum maupun setelah mengikuti pembelajaran dengan Model Respons Penyimak, menggunakan skala persentase jawaban siswa yang dimodifikasi dari Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase untuk Skala Lima (Nurgiyantoro, 1987: 363), sebagai berikut.

TABEL 3.4
PENGHITUNGAN PERSENTASE
TINGKAT PENGUASAAN

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
85% - 100%	Baik Sekali
75% - 84%	Baik
60% - 74%	Cukup
40% - 59%	Kurang
0% - 39%	Gagal

Penggunaan skala persentase jawaban siswa di atas, dimaksudkan untuk mengetahui persentase jumlah siswa yang dianggap telah mampu dalam mengapresiasi sastra cerita, baik sebelum maupun setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Respons Penyimak. Selanjutnya, kemampuan awal dan kemampuan akhir tersebut dihitung selisihnya, untuk melihat peningkatan hasil belajarnya (*gain*) setelah mengikuti pembelajaran apresiasi sastra cerita dengan objek kajian cerita rakyat daerah Sumatera Selatan melalui penerapan Model Respons Penyimak.